

STUDI FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI UMUR 0-6 BULAN DI DESA KUNYI KECAMATAN ANREAPI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Rosmalia Kulle^{1*}, Muh. Anwar², Sukmawati³
Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding email:
rosmaliaa14081997@gmail.com

ABSTRAK

Exclusive breastfeeding is giving only breast milk (without complementary foods or drinks, including water or formula milk) for six months, to then be continued for up to two years or more and after six new months accompanied by complementary foods and beverages in accordance with the development child planning. This study was conducted to examine the factors supporting exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the village of Kunyi Anreapi sub-district Polewali Mandar. Research informant, eight regular informants and four supporting informants. The type of research used is qualitative research with in-depth interviews with a purposive technique aside. The data analysis technique used is reduction. The results showed that internal factors were a factor causing a lack of cleanliness in exclusive breastfeeding to infants, external success of exclusif of exclusive breastfeeding except education which did not contribute to exclusive breastfeeding because it depended on the mother's intention to breastfeed her baby exclusive or not.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Culture, Family Support, Support Of Health Workers, Health Conditions, Education, Promotion Of Formula Milk*

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja (tanpa makanan dan minuman pendamping, termasuk air putih maupun susu formula) 6 bulan, untuk kemudian diteruskan hingga 2 tahun atau lebih dan setelah 6 bulan baru didampingi dengan makanan dan minuman pendamping air susu ibu sesuai perkembangan perencanaan anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor pendukung pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar. Informan penelitian yang digunakan yaitu 1 informan kunci, 8 informan biasa dan 4 informan pendukung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam dengan Teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal merupakan faktor penyebab kurangnya keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi, faktor eksternal juga berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif kecuali pendidikan yang tidak berkontribusi terhadap pemberian ASI eksklusif karena tergantung dari niat si ibu mau menyusui bayinya secara eksklusif atau tidak.

Kata kunci : *ASI Eksklusif, Budaya, Dukungan Keluarga, Dukungan Petugas Kesehatan, Kondisi Kesehatan, Pendidikan, Promosi Susu Formula*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i1.1568>

Received : 10 Februari 2021 | Received in revised form : 19 Maret 2021 | Accepted : 28 April 2021

1. PENDAHULUAN

Air susu ibu adalah makanan atau minuman yang sangat penting bagi bayi dan paling sempurna selama bulan pertama hingga bayi berusia 6 bulan ketas. ASI merupakan sumber nutrisi utama bayi. Komposisi ASI sempurna sesuai kebutuhan bayi sehingga walaupun hanya mendapatkan ASI di beberapa bulan kehidupannya, bayi bisa tumbuh optimal.

Dalam pemberian ASI dapat diperlihatkan bukti nyata dalam menyelamatkan bayi, jika semua bayi setelah lahir bisa langsung di berikan ASI setelah lahir dan akan mendapatkan kontak batin dengan si ibu minimal 1 tahun maka satu juta nyawa yang bisa diselamatkan pertahunnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini (IMD) dapat mengurangi angka kematian neonatal sebesar 22% dan di berbagai Negara berkembang inisiasi menyusui dini (IMD) dapat menghemat sekitar 1,45 juta jiwa setiap tahun. Menurut hasil penelitian di Bioslavia dan Madagaskar diketahui bahwa seperempat sampai setengah dari kematian bayi dinegara berkembang terjadi pada minggu pertama. Menurut kajian *World Health Organization (WHO)* yang di tuangkan dalam kepmen No. 450

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa persentase bayi yang telah mendapat ASI eksklusif sampai berusia enam bulan adalah sebesar 29,5 % dalam kemenkes tahun 2016. . Menurut pusat data dan informasi kementerian kesehatan 2017, pemberian ASI eksklusif di indonesia sebesar 35%, angka tersebut masih jauh di bawa rekomendasi WHO sebesar 50%. Akan tetapi ada juga lain seperti Dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan secara umum angka ASI eksklusif untuk bayi berusia kurang dari 6 bulan 52%. Selain meningkat sekitar 11% di bandingkan riset serupa pada 2012, capaian ini memenuhi target minimal 50% yang telah ditetapkan dalam rencana pembangunan nasional lima tahun terakhir. Namun, sumber data yang sama juga memperlihatkan bahwa persentase ASI eksklusif ini menurun seiring dengan penambahan usia anak. Untuk usia anak di bawa 1 bulan persentasenya lumayan tinggi 67%. Angka ini berkurang menjadi 55% pada anak usia 2-3 bulan, dan anjlok lagi hanya 38% pada anak usia 4-5 bulan. Sehingga cakupan ini sebenarnya hanya capaian semu karena belum menggambarkan persentase bayi yang benar-benar memperoleh ASI saja selama 6 bulan.

Dalam upaya Tanoto Foundation untuk meningkatkan pemenuhan ASI eksklusif di indonesia (2019) periode menyusui juga berkaitan dengan perkembangan kemampuan linguistik anak. Para ilmuwan merekomendasikan menyusui dilanjutkan sampai anak berulang tahun kedua untuk memaksimalkan manfaatnya bagi perkembangan manfaatnya bagi perkembangan linguistik dan kognitif anak. Manfaat ASI eksklusif yang begitu besar ini

membuat badan kesehatan dunia menetapkan target cakupan ASI eksklusif setidaknya 50% pada tahun 2025.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Barat yang berkenaan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017. Pemberian ASI eksklusif di sulawesi barat yaitu 86,0 % dimana dari 6 kabupaten yang ada di sulawesi barat, polewali mandar berada pada nomor 4 tingkat terendah pemberian ASI eksklusif yaitu 87,5% dan bersarkan survey awal yang di lakukan di puskesmas Anreapi pada tanggal 22 oktober 2019 menyebutkan bahwa kurang lebih 30%. ibu-ibu menyusui di beberapa daerah Indonesia khususnya di Sulawesi Barat 80% sangat awan dengan pengetahuan tentang Makanan Pedamping ASI (MP-ASI). Parah ibu-ibu khususnya yang menyusui hanya menganggap makanan pendamping ASI merupakan faktor utama perkembangan pertumbuhan anak usia rawan antara 6 bulan keatas, yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, sebaliknya jika pasangan orang tua tidak memiliki pengetahuan yang ade kuat maka orang tua tidak mengerti tentang pentingnya pemberian ASI, dapat dikatakan asal bayi mereka kenyang, sehingga MP-ASI di berikan terlalu dini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muh. Anwar pada tahun (2009), Pembinaan yang dilakukan Dinas Kesehatan harus secara menyeluruh dan terpadu. Mengingat peran masing-masing dalam pelayanan persalinan suku Mandar, perlu diatur hubungan yang mendasar interaksi ketiganya. Interaksi yang berlangsung baik antara bidan dengan sando, bidan dengan bulin dan bulin dengan bidan serta interaksi ketiganya. Interaksi ketiga sektor tidak hanya menyangkut pelayanan persalinan, tetapi juga budaya atau kebiasaan yang ada. Kemampuan atau kelebihan sando dan pemahaman terhadap nilai ritual dan religi menimbulkan rasa percaya masyarakat terhadap persalinan sando meana. Persalinan sando yang mampu mengatasi permasalahan kehamilan dianggap sebagai sisi positif. Persalinan sando juga sudah diakui dan membudaya sejak dulu. Kemampuan sando memimpin upacara adat akan mengokohkan peran dukun dimasyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah 1 informan kunci yaitu bidan, informan biasa 8 yaitu ibu menyusui dan informan pendukung 4 yaitu kader. Penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2020.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuisioner dan melakukan wawancara secara mendalam. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari puskesmas Anreapi. Teknik pengolahan data menggunakan teknik reduksi yang menonjolkan, menajamkan dan membuang yang tidak perlu sehingga dapat di tarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar sejak 1 Mei – 14 Mei dengan menggunakan teknik wawancara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya serta pengolahan data dan penyajiannya dalam satu bulan sejak pengumpulan data.

Jumlah informan yang dipilih sebanyak 13 orang terdiri dari 1 orang bidan, 4 orang kader dan 8 orang ibu menyusui dimana terdiri 8 informan biasa 1 informan kunci yaitu bidan sendirian dan 4 informan pembantu yaitu kader. Penentuan informan pada penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

2. Profil Informan

Tabel 4.1. Distribusi informan menurut kodifikasi, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan

No.	Kode	Umur (Thn)	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan
1	Drwt	36	DIII	Bidan
2	Snr	29	SD	URT
3	Msr	38	SD	URT
4	Mrn	28	SMA	URT
5	Ls	26	DIII	URT
6	Tm	33	SMA	URT
7	Ml	18	SMK	URT
8	Pr	36	SMA	URT
9	Msd	23	SD	URT
10	Ssn	26	DIII	URT
11	Nls	32	SMP	URT
12	Hrd	35	SD	URT
13	Rnc	36	SMP	URT

Sumber : Data Primer, 2020

3. Reduksi Data

Analisa yang terbentuk dari beberapa penelitian dan wawancara yang dilakukan melalui pembahasan “faktor-faktor penyebab pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar”.

a. Faktor internal

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil diperoleh dari wawancara terhadap informan, umumnya ibu-ibu menyusui kurang mengetahui apa itu ASI eksklusif seperti yang dikatakan oleh informan berikut :

“...saya juga tidak terlalu mengerti hal seperti itu, karena selama hamil Cuma beberapa kali ikut...”(Snr)

“...saya kurang tahu juga, karena setiap saya melahirkan barusan ini...”(Ms)

Ada pula beberapa dari ibu yang menyusui mengatakan bahwa ASI eksklusif yaitu setidaknya memberikan air susu ibu kepada bayi, seperti yang di katakan oleh informan berikut :

“...pemberian ai susu kepada bayi...”(Ml)

Sedangkan menurut kader, ASI eksklusif yaitu pemberian ASI kepada bayi mulai dari 0-6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...ASI eksklusif ada pemberian ASI dari umur 0-6 bulan...”(Ls)

“...ASI yang diberikan..sejak lahir sampai 6 bulan...” (Rnc)

Bahkan ada pula kader yang juga tidak mengetahui apa itu ASI eksklusif, seperti pada kutipan wawancara berikut :

“...semacam pemberian ASI kepada bayi, karena saya juga kurang tahu, sudah lupa-lupa...” (Hrd)

2. Kondisi kesehatan

Menurut hasil yang diperoleh dari wawancara terhadap informan, sebagian besar ibu-ibu tidak memberikan bayinya ASI secara eksklusif karena pengaruh kondisi kesehatannya terganggu. Seperti pada kutipan wawancara berikut :

“...berhenti dulu menyusui dan dibantu susu formula...”(Snr)

“...setiap habis melahirkan selalu sakit jadi langsung berhenti menyusui...” (Ms)

Dan juga menurut kader dan bidan kondisi kesehatan mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif pada bayi, seperti pada petikan wawancara berikut :

“...iya ada, karena habis operasi caesar...”(Drwt)

“...iya ada, karena lagi kurang sehat...”(ssn)

“...karena ibu kurang sehat...” (Rnc)

b. Faktor eksternal

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil yang di dapat di lapangan pendidikan yang tinggi tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...tidak karena tergantung dari faktor si ibu mau menyusui bayinya atau tidak meskipun tamatan SD...”

Dan pernyataan tersebut juga sama yang saya dapatkan dari beberapa ibu yang menyusui seperti si ibu (MI) tamatan SMK (Pr) tamatan SMK tapi tidak menyusui bayinya secara eksklusif sedangkan (Msd) tamatan SD menyusui bayinya secara eksklusif.

2. Promosi susu formula

Menurut hasil dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, si ibu memilih memberikan bayinya susu formula atau tidak menyusui bayinya secara eksklusif karena kondisi kesehatannya yang kurang baik sehingga ASInya tidak lancar. Seperti petikan wawancara berikut :

“...iya langsung di kasi susu formula karena pas lahir bayinya di infus dulu ...”(Snr)

“...sekarang masi menyusui tapi waktu baru sekitar 1 bulan sudah di kasih susu formula karena ASInya tidak lancar”(Ms)

Adapun informan yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif karena melahirkan secara operasi caesar. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...karena saya operasi caesar jadi setelah...”(MI)

“...karena operasi caesar jadi waktu masih dirumah sakit anak saya minum susu formula...”(Mr)

Sedangkan kader yang mengatakan bahwa ada beberapa ibu yang memberikan bayinya susu formula sebelum usianya 6 bulan karena faktor ASI si ibu tidak lancar dan bayinya tidak mau menyusui. Seperti pada petikan wawancara berikut

“...karena produksi ASInya kurang dan bayinya tidak mau menyusui...”(Rnc)

Ada juga kader yang mengatakan bahwa si ibu memberikan bayinya susu formula atau tidak menyusui bayinya secara eksklusif karena si ibu melahirkan secara caesar dan si ibu sibuk bekerja dikebun. Seperti pada petikan wawancara berikut:

“...ibu-ibu yang melahirkan secara caesar, tapi yang melahirkan secara normal juga ada karena biasa pergi bekerja kekebun...”(Hrd)

Sedangkan menurut bidan di Desa Kunyi kurang ibu-ibu yang memberikan bayinya susu formula karena susu formula mahal dan ibu-ibu sudah paham tentang ASI eksklusif. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...tidak karena kalau ibu-ibu kami khususnya di desa kunyi pemberian ASInya bisa saja secara eksklusif jika bukan karena melahirkan secara caesar, dan juga karena pengaruh ASInya yang tidak lancar...”

3. Dukungan keluarga

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan, umunya dukungan suami atau orang tua ibu menyusui untuk tetap menyusui bayinya secara eksklusif bisa dikatakan minim. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...tidak, Cuma tanya untuk tetap menyusui walaupun di bantu susu formula...”(Mr)

“...tidak, Cuma biasa suruh makan banyak...”(Msd)

Tapi ada juga ibu yang tidak menyusui bayinya karena sibuk bekerja walaupun sangat di dukung oleh suami atau orang tua untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...iya, tapi mau bagaimana karenakita selalu ke kebun...”(Pr)

4. Dukungan petugas kesehatan

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan, dukungan petugas kesehatan dalam bentuk promosi kesehatan mulai dari adanya kelas ibu hamil, posyandu dan adanya kunjungan-kunjungan bidan ataupun kader dari rumah ke rumah. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...kalau selama hamil biasanya di kantor desa pas ikut kelas ibu hamil, dan posyandu...”(Snr)

“...kantor desa yaitu kelas ibu hamil, pustu, posyandu setiap bulan...”

Akan tetapi ada puluh ibu-ibu yang tidak pernah ikut kelas ibu hami bahkan tidak pernah juga ikut posyandu, nanti ketemu sama bidan setelah melahirkan tapi hanya pada saat kunjungan ke rumah. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...bidan datang kerumah karena selama hamil saya tidak pernah ikut posyandu...”(MI)

Juga menurut kader bahwa dukungan petugas kesehatan dalam bentuk promosi kesehatan terkait ASI eksklusif dilakukan di kantor desa, posyandu, dan kunjungan-kunjungan dari rumah ke rumah. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...penyuluhan, kelas ibu hamil di kantor desa, posyandu...”(Rnc)

“...yang biasa kita lakukan itu konseling juga sosialisasi. Kalau bidan biasanya dikantor Desa...”(Hrd)

Begitu pula yang di sampai kan bidan. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...memberikan konseling dan penyuluhan kepada ibu...”

5. Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, masih ada responden yang masi percaya bahwa budaya berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif, dapat dilihat dari kebiasaanya yang menyebutkan bahwa ASI bisa keluar bila mana responden potong ayam dulu dan memberikan nama pada bayi baru ASInya bisa keluar dan lancar dan melakukan kebiasaan tersebut. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...Iya masih ada, ada yang bilang air asi nya tidak bisa keluar kalau belum potong ayam, habis itu di baru di kasih nama biasanya air susunya langsung ada...(MS)

“...Kalau dikeluarga saya masih ada seperti sebelu menyusui pertama kali harus minum air ayam kampung biar ASInya katanya sehat dan lancar...”

Berbeda dengan kader mengatakan hal yang berbeda, seperti yang pada petikan wawancara berikut :

“...Kalau setahu saya untuk sekarang tidak ada tapi kalau orang-orang tua dulu pasti ada tapi kita sudah tidak tahu....”

Sedangkan bidan mengatakan bahwa sudah tidak ada. Seperti pada petikan wawancara berikut :

“...tidak ada...”

b. Pembahasan

1. Faktor Internal

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan perilaku paling sederhana dalam urutan perilaku kognitif. Seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dari fakta atau informasi baru dan dapat di ingat kembali. Selain itu

pengetahuan juga diperoleh dari kebiasaan mempelajari informasi yang penting.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan tentang pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar umumnya ibu-ibu atau informan masih kurang memahami apa itu ASI eksklusif dan manfaat-manfaat dari ASI eksklusif tersebut.

Informan kunci juga mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab kurangnya pemberian ASI eksklusif di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar yaitu ketidaktahuan ibu tentang ASI eksklusif dan pentingnya ASI eksklusif bagi anaknya.

Pendapat Paramita 2016, yang mengatakan bahwa pengetahuan juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan menunjukkan kurangnya pemberian ASI eksklusif sehingga harusnya ada upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan sikap terhadap pemberian ASI secara eksklusif.

Sejalan dengan penelitian Rahmatia 2016, pengetahuan sangat mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Pengetahuan yang baik mempunyai peluang yang sangat besar untuk menyusui bayinya secara eksklusif.

b. Kondisi kesehatan

Dua kondisi yang penting dipertahankan karena pengaruh terhadap pemberian ASI yaitu kondisi fisik dan emosional. Kondisi fisik ini perlu dipertahankan agar seseorang tidak mengalami masalah kesehatan, tidak terkecuali pada ibu menyusui. Masalah kesehatan atau penyakit yang diderita ibu dapat menyebabkan pemberian ASI menjadi kontraindikasi bagi ibu. Kondisi emosional juga perlu dipertahankan agar ibu tidak mengalami perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan tentang pengaruh kondisi kesehatan ibu terhadap pemberian ASI secara eksklusif di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar umumnya ibu-ibu tidak menyusui bayinya secara eksklusif akibat kesehatannya terganggu atau memilih memberikan susu formula kepada bayinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bahria (2017), yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi kesehatan ibu dengan paktik pemberian ASI eksklusif.

Begitu juga dengan penelitian Sabati menunjukka bahwa sebanyak 31.7% ibu memiliki masalah kesehatan saat anak. Masalah-masalah kesehatan yang di derita si ibu memberi pertimbangan apakah iya mampu membrikan ASI atau tidak, kondisi tersebut pada akhirnya akan berujung kepada proses kegagalan pemberian ASI.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) atau yang sederajat. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan bertujuan mengubah pengetahuan, pendapat, konsep-konsep, sikap, persepsi, serta menanamkan kebiasaan baru kepada responden yang masih memakai adat istiadat kebiasaan lama. Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan sekolah formal yang ditamatkan dalam mengadopsi pengetahuan baru khususnya hal-hal yang berhubungan dengan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan pendidikan tidak mempengaruhi pemberian ASI eksklusif bagi ibu-ibu yang ada di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar.

Berbeda dengan penelitian Oktalina (2016) dalam penelitiannya menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi jumlah ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya. Juga dalam penelitian Jannah (2016) yang menemukan proporsi pemberian ASI pada ibu yang berpendidikan rendah lebih besar dari ibu yang berpendidikan tinggi.

b. Promoi susu formula

Promosi merupakan bentuk dari komunikasi pemasaran dalam bentuk serangkaian aktivitas-aktivitas yang menyeluruh untuk memasarkan sesuatu baik untuk tujuan finansial maupun meningkatkan para konsumen sasaran agar membeli produk tersebut.

Susu formula adalah susu yang di buat khusus untuk bayi yang kandungannya menyerupai dengan kandungan Air Susu Ibu (ASI), kandungan didalamnya dapat diserap oleh bayi. Susu formula dibuat dengan menggunakan ASI sebagai patokan nutrisi bergizi dan diproduksi secara komersial.

Susu formula adalah susu pengganti ASI yang diformulasikan secara industri sesuai dengan standar CODEX Alimentarius yang berlaku, untuk memenuhi persyaratan nutrisi normal bayi sampai berumur antara empat dan enam bulan dan disesuaikan dengan karakteristik fisiologis mereka (WHO,1981). Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan tentang susu formula, sebagian besar informan memberikan bayinya susu formula sebelum cukup usia 6 bulan. Alasan si ibu memberikan bayinya susu formula karena faktor kesehatannya, karena kesibukan bekerja dan juga karena adanya susu formula yang diberikan pihak rumah sakit ketika melahirkan secara caesar.

Menurut Astuti (2013), keberhasilan ASI eksklusif dan IMD tidak pernah terjadi apabila iklan susu formula masih mempengaruhi tenaga kesehatan dan ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya. Tanpa adanya sanksi dan upaya yang optimal dari pemerintah bagi pemasaran susu formula sangat sulit terget ASI dan IMD bisa tercapai.

Sejalan dengan penelitian Sulistiani (2016), salah satu faktor kurangnya pemberian ASI eksklusif yaitu promosi susu formula. Faktor pengiklanan susu formula di media massa dan media cetak dapat menghambat program ASI eksklusif di Indonesia. Bahkan ada tenaga medis yang memberikan dan mempromosikan susu formula kepada ibu-ibu. Sedangkan promosi susu formula di fasilitas pelayanan kesehatan dan oleh tenaga kesehatan tidak diperbolehkan dan sudah di atur dalam peraturan .

c. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga sangat mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Yuliarti,2014) mengatakan bahwa dapat suami dapat berperan dalam mendukung pemberian ASI. Ketika istrinya harus menyusui suami dapat mengambil alih tugas-tugas domestik ibu. Pada dasarnya dukungan suami sangat berarti dalam menghadapi tekanan ibu dalam menjalani proses menyusui. Dukungan suami dan keluarga membuat ibu tenang sehingga memperlancar produksi ASI. Jadi agar proses menyusui lancar, diperlukan *breastfeeding father* yaitu ayah membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga ASI yang dihasilkan maksimal.

Ibu yang sedang menyusui sangat membutuhkan dukungan baik dari suami, orang tua, dan kerabat dekatnya. Peran keluarga terhadap berhasil atau tidaknya seorang ibu memberikan ASI eksklusif sangat besar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tinggi serumah dengan orang tuanya mempunyai peluang sangat besar untuk memberikan makanan pendamping (MP-ASI) secara dini pada bayi. Hal tersebut berkaitan dengan budaya yang di anut sebagian besar masyarakat jaman dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan, dukungan suami atau orang tua masih sangat dibutuhkan oleh ibu-ibu menyusui di Desa Kunyi Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar, karena suami atau orang tua disini hanya memberi arahan untuk memakan makanan yang sehat untuk si ibu agar tetap menyusui tapi sudah dibantu dengan susu formula tidak menekankan untuk menyusui bayinya mulai dari 0-6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan. Mungkin itu juga karena faktor ketidak pahaman tentang ASI eksklusif dan manfaat ASI eksklusif bagi si anak.

Menurut penelitian yang dilakukan Zhuo, q., Chen, H., Younger, M., Cassidy, T, m., dan Kearney,

J,M (2020) yang menyelidiki pengalaman ibu-ibu Cina yang tinggal di Irlandia yang menyusui secara eksklusif antara 4-6 bulan. Salah satu penyebab kurangnya ibu yang menyusui secara eksklusif yaitu kurangnya dukungan keluarga.

Menurut Maryasti Rambu Sabati (2015), dalam penelitiannya bahwa dukungan keluarga terhadap berhasil tidaknya subjek pemberian ASI eksklusif sangat besar. Para suami biasanya mempercayai masalah perawatan bayi kepada istri (responden). Namun parah suami umumnya hanya mengingatkan hal-hal yang mereka tahu dapat membahayakan bayinya.

Sejalan dengan penelitian Septiani (2017) mengatakan bahwa peran keluarga terhadap praktik ASI masih rendah karena keterlibatan pencarian informasi dan pembuatan keputusan mengenai pemberian ASI dan pemberian makanan bayi masih kurang. Juga menurut Biancuzzo, suami kurang mendukung istri dalam proses menyusui disebabkan persepsi bahwa payudara wanita akan berkurang keindahannya bila menyusui dan rasa cemburu terhadap anak.

d. Dukungan petugas kesehatan

Dukungan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi responden untuk memiliki niat tinggi memberi ASI eksklusif kepada bayinya. Keberhasilan dalam menyusui memerlukan peran petugas kesehatan terutama petugas pelayanan perinatal seperti bidan yang dilatih dan mengerti akan seluk beluk proses menyusui. Peran tenaga kesehatan merupakan awal dari keberhasilan atau kegagalan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan bahwa dukungan petugas kesehatan seperti adanya kelas ibu hamil, konseling, sosialisia di kantor desa, posyandu bahkan adanya kunjungan ke rumah masi perlu di tingkatkan lagi karena meski si ibu lancar ikut sosialisia tapi masi belum menyusui bayinya secara eksklusif karena beberapa faktor seperti kondisi kesehatan, pekerjaan dll.

Sejalan dengan penelitian Hidayati (2013) mengatakan bahwa ibu yang mendapat dukungan petugas kesehatan mempunyai peluang lebih besar menyusui secara eksklusif di dibandingkan dengan ibu yang kurang mendapatkan dukungan petugas kesehatan. Begitu juga yang ada dalam hasil penelitian Septian Emma (2014) mengatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan si ibu menyusui bayinya secara eksklusif.

e. Budaya

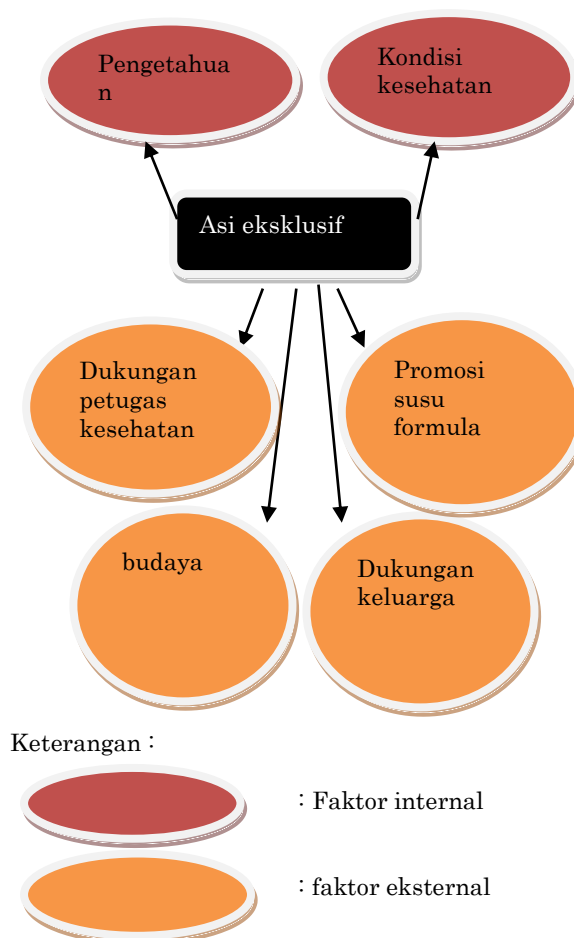
Kepercayaan dan sosial budaya datang dari apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui. Sekali kepercayaan telah terbentuk maka ia akan menjadi

dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Kepercayaan dapat terus berkembang dari pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain dan kebutuhan emosianla kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan, sebagian kecil informan masi mempercayai akan kebiasaan-kebiasaan atau budaya dalam pemberian ASI eksklusif, seperti mereka harus potong ayam dulu dan memberi nama pada bayi agar ASInya lancar. Kepercayaan tersebut di peroleh dari orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan Janna ((2016) mengatakan bahwa mitos-mitos atau kepercayaan merupakan hambatan untuk tindakan menyusui normal, Begitu juga dalam peneliti Elvyanie (2013) yang mengatakan bahwa posisi inisiasi ASI merupakan berhubunga dengan tingkat pengetahuan dan faktor kebiasaan atau kepercayaan yang mendasari sosial budaya.

Faktor-faktor pendukung dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif



4. SIMPULAN

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal (pengetahuan dan kondisi kesehatan) merupakan faktor penyebab kurangnya keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Pengetahuan responden tentang ASI eksklusif pada umumnya masih sangat rendah serta kurangnya daya tanggap yang dimiliki oleh masyarakat meskipun petugas kesehatan sering melakukan penyuluhan, sosialisasi dan konseling tentang ASI eksklusif. Dan kondisi kesehatan ibu juga penyebab si ibu tidak menyusui bayinya secara eksklusif.

Faktor eksternal juga berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. meskipun dukungan kesehatan sangat baik akan tetapi tetap saja masih banyak ibu yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif karena faktor pekerjaan. Hal ini disebabkan kurangnya dukungan keluarga yaitu suami ataupun orang tua yang mengakibatkan si ibu tidak terlalu memperhatikan asupan ASI bayinya, sehingga memilih memberikan susu formula pada bayi sebelum berumur 6 bulan keatas. dan juga karena masih adanya kebiasaan-kebiasaan dalam menyusui. Sedangkan Pendidikan dalam penelitian ini tidak berkontribusi terhadap pemberian ASI secara eksklusif karena tergantung dari niat si ibu mau menyusui bayinya secara eksklusif atau tidak meskipun si ibu tamatan SD. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar 2019 bahwa dalam proses persalinan ibu-ibu memilih penolong persalinan sando meana di dasari oleh keterbatasan ekonomi masyarakat, serta kuatnya pengaruh budaya setempat.

Dalam penelitian ini penulis menyarankan :

1. Di harapkan kepada ibu-ibu agar lebih peduli terhadap bayi dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan juga dapat mencari lebih dalam informasi tentang apa itu ASI dan seberapa pentingnya ASI bagi bayi bukan hanya dari penyuluhan tetapi sumber-sumber lain juga.
2. Keluarga yang kurang mendukung pemberian ASI eksklusif harus juga mendapatkan bimbingan atau penyuluhan dari petugas kesehatan dan dilibatkan dalam setiap pelayanan pada ibu baik pada masa hamil, bersalin atau nifas.
3. Di harapkan untuk petugas kesehatan untuk meningkatkan atau mencari cara lain dalam promosi kesehatan tentang ASI eksklusif agar ibu-ibu lebih mamahami dan bisa menerapkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ANWAR, Muhammad; PRABANDARI, Yai Suryo. *Persepsi dan kepercayaan suku Mandar tentang kehamilan dan persalinan Sando Meana di Kabupaten Polewali Mandar*. 2009. PhD Thesis. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- ASTUTI, Isoni. Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Health Quality*, 2013, 4.1: 60-68.
- Hidayati, H., & Rokhanawati, D. (2013). *Hubungan Sosial Budaya Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Jannah, Ana Mahillatul. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian asi eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di Kelurahan Gerem Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Kota Cilegon Tahun 2015*. BS thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2016, 2016.
- Maryasti Rambu; NURYANTO, Nuryanto. Peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Studi Kualitatif Di Wilayah Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). 2015. PhD Thesis. Diponegoro university.
- Oktalina, Ona, Lailatul Muniroh, and Sri Adiningsih. "Hubungan dukungan suami dan dukungan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif 6 Bulan Pertama Di Puskesmas Rangkah Surabaya." Diss. Universitas Airlangga, 2016.
- SABATI, Nuryanto. Peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Studi Kualitatif Di Wilayah Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). 2015. PhD Thesis. Diponegoro university.
- Septiani, Hanulan Ulan, Artha Budi, and Karbito Karbito. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan." *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 2.2 (2017).
- Setyaingsih, Fifi Triana Enita, and Farapti Farapti. "Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa

Timur." *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 7.2 (2019): 160-167.

Sulistiani, Retno. "Pengaruh dukungan suami terhadap pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta." (2016).

Susilaningsih, Tutik Ina yah. "Gambaran Pemberian ASI Eksklusif bayi 0-6 Bulan di Wilayah puskesmas Samigaluh II tahun 2013." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 4.2 Ags (2013): 81-89.

YULIANAH, Maryasti Rambu; Nuryanto. Peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Studi Kualitatif Di Wilayah Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). 2015. PhD Thesis. Diponegoro university.

Zhou, Q., Chen,H. *I was determinad to breastfeed, and i always found and a solution, successful experienceof exclusive breastfeeding among chinese mothers is ireland*. School Of Public Health, Peking University, Beijing, China, 2020.